

CERITA RAKYAT PESISIRAN JAWA TIMUR PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS

Kusnadi
Universitas Negeri Jember

Abstract

This paper is aimed to describe a research opportunity and the advantage of East Java coastal area folklore. A coastal area folklore implies values about conservation of surround resources relevant with the efforts to solve crucial problem in coastal area. Cultural values in coastal area need to be explore through a research.

Keywords: Jawa Timur, pesisiran, cerita rakyat, antropologis

1. Pengantar

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang kaya perbendaharaan kebudayaan etnik atau kebudayaan lokal. Komposisi populasi di provinsi ini terdiri atas dua kelompok etnik (*ethnic group*) besar, yaitu Jawa dan Madura. Dua kelompok etnik ini menjadi pilar utama konstruksi sosial-budaya masyarakat Jawa Timur. Saling pengaruh di antara kedua kebudayaan serta faktor-faktor geografis lokal, struktur sumber daya lingkungan, dan perjalanan sejarah sosial yang berbeda, telah melahirkan sejumlah variasi kebudayaan pada beberapa wilayahnya atau timbulnya daerah-daerah kebudayaan (*culture area*) yang spesifik. Sepuluh daerah kebudayaan berbasis komunitas lokal-wilayah di Jawa Timur adalah Mataraman, Samin, Arek, Pendhalungan, Tengger, Madura, Osing, Kangean, Bawean, dan Pesisiran.¹

¹Studi awal pembagian daerah kebudayaan ini dilakukan oleh antropolog Ron Hatley (1984), tetapi ia tidak memasukkan Bawean, Kangean, dan Pesisiran sebagai daerah kebudayaan tersendiri. Peneliti yang lain, seperti Sutarto (2004:1) memasukkan Jawa Panaragan (Ponorogo) sebagai daerah kebudayaan terpisah serta Bawean dan Kangean sebagai variasi kebudayaan Madura dan Latief A. Wiyata (2004:69) tidak melihat kebudayaan *Pendhalungan* sebagai suatu daerah kebudayaan, tetapi merupakan varian dari

Daerah kebudayaan Mataraman berada di wilayah Barat Provinsi Jawa Timur, seperti Ngawi, Madiun, Ponorogo, Kediri, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar; Samin berada di sekitar Bojonegoro, Cepu, dan Blora; Arek berpusat di wilayah Surabaya, Malang, Gresik, Mojokerto, dan Sidoarjo; Pendhalungan di wilayah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang Utara; Tengger di wilayah Pegunungan Bromo, yang mencakup pertemuan dari sebagian wilayah Lumajang, Malang, Probolinggo, dan Pasuruan; Madura di wilayah Pulau Madura; Osing di wilayah Banyuwangi; Kangean di daerah Kepulauan Kangean, Sumenep Timur; Bawean di Pulau Bawean; serta kebudayaan Pesisiran yang berada di sepanjang wilayah pesisir Jawa Timur dan pulau-pulau kecil.

Masyarakat di daerah-daerah kebudayaan ini memiliki karakteristik identitas tersendiri. Manifestasi karakteristik tersebut dapat diwujudkan dan dilihat pada produk-produk sosial-kebudayaan yang dimiliki atau dihasilkan oleh masyarakat

kebudayaan Madura. Studi-studi antropologi tentang masyarakat Bawean, Kangean, dan *Pendhalungan* sebagai "kelompok etnik" yang berbeda dan sebagai wilayah kebudayaan yang terpisah dapat diperiksa dalam tulisan Vredendregt (1990), Abdul Latief Bustami (2003), dan Kusnadi (2001).

pendukung kebudayaan di setiap wilayah kebudayaan, seperti agama dan sistem kepercayaan, upacara tradisional, pranata-pranata lokal, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, mata pencaharian, kepemimpinan, adat-istiadat dan etika, pakaian adat, makanan dan minuman khas, rumah adat, kesenian, sistem pengetahuan lokal, serta bahasa dan sastra. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan merupakan entitas yang melandasi eksistensi masyarakat di setiap daerah kebudayaan dan menjadi referensi dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Studi-studi tentang kebudayaan lokal, khususnya kajian cerita rakyat dalam bentuk prosa (*prose narratives*)², dalam masa sekarang memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan membangun jati diri, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan dinamika perubahan masyarakat. Hasil kajian demikian sangat dimungkinkan pemanfaatannya karena tiga faktor penting. *Pertama*, otonomi daerah memberi peluang yang besar kepada masyarakat di daerah untuk menyifati arah pembangunan di wilayahnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi sosial budaya yang dimiliki.

²Menurut William R. Bascom, dari semua bentuk atau *genre* folklor, yang paling banyak diteliti oleh para ahli folklor adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa (selanjutnya disebut "cerita rakyat"). Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. *Legenda* adalah cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. *Dongeng* adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita serta dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat (Danandjaja, 1986: 50).

Sistem-sistem pengelolaan pemerintahan daerah dan model-model kepemimpinan pembangunan sangat mungkin dikerangkai oleh konsep-konsep kebudayaan lokal yang hidup atau yang direvitalisasi oleh masyarakat daerah. Otonomi daerah merupakan "cara atau strategi" membangun Indonesia masa depan dari perspektif daerah. *Kedua*, meluasnya arus gaya hidup profan dan budaya massa yang bersifat homogenitas sebagai akibat dari globalisasi, hanya bisa ditangkal dengan mengeksplorasi kearifan budaya lokal yang pluralis sebagai sistem-sistem budaya alternatif. *Ketiga*, timbulnya degradasi potensi dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan selama ini berpotensi diantisipasi dengan menggali nilai-nilai budaya lokal sebagaimana terkandung dalam pranata-pranata lokal, nilai-nilai tradisi, dan sastra lisan atau cerita rakyat.

Dengan memperhatikan uraian di atas, pembahasan tulisan ini akan difokuskan pada peluang penelitian tentang cerita rakyat pada masyarakat pesisir dan pemanfaatan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membantu mengatasi masalah dan membangun masyarakat. Sebelumnya, akan diuraikan tentang konstruksi sosial-budaya masyarakat pesisir Jawa Timur dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Apa pun bentuk dan hasil yang akan diperoleh dari setiap kajian tentang cerita rakyat diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pembangunan masyarakat pesisir dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, bisa dihindari kesia-siaan karena mengabaikan dimensi aksiologis keilmuan.

2. Pembahasan

2.1 Konstruksi Sosial

Masyarakat pesisir di Jawa Timur, khususnya di wilayah Pantai Utara, tidak hanya memiliki karakteristik kebudayaan, tetapi juga memiliki sejarah sosial-ekonomi yang

panjang. Masyarakat dan kawasan di Pantai Utara ini tidak hanya berperan strategis dalam penyebaran Islam, tetapi juga dalam aktivitas perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional. Sejak abad ke-9 hingga abad ke-19, pelabuhan-pelabuhan lama di kawasan ini, seperti Tuban, Sedayu, Gresik, Jaratan, Surabaya, Pasuruan, dan Panarukan, berperan besar dalam kegiatan perdagangan internasional (Sjamsudduha dkk. 1998:49—54; De Graaf dan Pigeaud, 1989). Abad-abad berikutnya tinggal menyisakan Pelabuhan Surabaya sebagai pelabuhan terpenting di Pesisir Utara Jawa Timur.

Pada masa lalu, kawasan pesisir menjadi "pintu terdepan" dalam interaksi dengan dunia luar. Posisi ini menghantarkan masyarakat pesisir dalam pergulatan sosial, ekonomi, dan budaya yang intensif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat dari luar, seperti orang-orang Cina, Arab, Persia, dan bangsa-bangsa Barat. Kondisi demikian menjadi arena pembelajaran tentang multikulturalisme dan membentuk karakter budaya masyarakat pesisir yang bersifat terbuka, lugas, spontan, egaliter, berorientasi prestasi dan kekayaan, ekspresif, serta mendamba status sosial tinggi. Tutar kata masyarakatnya cenderung kasar, sedangkan perilaku keagamaannya lebih bersifat puritan (Kusnadi, 2007a; Mudjahirin, 1999:3). Kawasan pesisir juga menjadi akses masyarakat pedalaman untuk pasar hasil-hasil bumi mereka dan sekaligus menjadi penggerak perubahan sosial ekonomi di kawasan pedalaman (Semedi, 2005:ix—xvii). Melalui perjalanan sejarah yang panjang tersebut, masyarakat dan kawasan pesisir telah berjasa besar dalam meretas perkembangan kebudayaan masyarakat secara keseluruhan.

Dewasa ini, konstruksi sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir Jawa Timur mengikuti alur komposisi kelompok etnik yang dominan dan karakteristik lingkungannya. Secara umum, masyarakat pesisir di Jawa Timur didominasi oleh

orang-orang Jawa dan Madura. Di Pesisir Utara Jawa Timur orang-orang Jawa mendominasi di bagian Barat, mulai dari Gresik hingga Tuban, sedangkan untuk wilayah Timur, mulai dari Pasuruan sampai dengan ke Situbondo dan Pulau Madura, didominasi oleh kelompok etnik Madura. Di Pesisir Timur Jawa Timur atau Pesisir Selat Bali, mulai dari Pandean (Situbondo) sampai dengan Muncar (Banyuwangi), orang-orang Jawa, termasuk Jawa Using, dan Madura menjadi penduduk kawasan pesisir setempat. Penduduk di kawasan Pesisir Selatan Jawa Timur didominasi oleh masyarakat Jawa, tetapi di beberapa lokasi, seperti di Watu Ulo dan Puger (Jember) dan Sendang Biru (Malang), juga ditemukan kelompok-kelompok masyarakat Madura.

Sejak memudarnya pelayaran rakyat yang memfasilitasi perdagangan antarpulau, sebagian masyarakat pesisir yang bekerja sebagai pelaut mulai menyusut. Golongan masyarakat pesisir lainnya, yang pekerjaannya berhubungan langsung dengan sumber daya laut adalah masyarakat nelayan. Mereka mendominasi komposisi mata pencaharian di desa-desa nelayan. Kelompok-kelompok masyarakat pesisir yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan mengelola potensi sumber daya laut adalah para pengolah hasil-hasil perikanan tangkap dan budi daya perairan, pemilik toko, buruh, pemilik bengkel, dan pelaku sektor ekonomi lainnya yang menunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Dari aspek kebudayaan, secara umum nilai-nilai budaya Islam berinteraksi intensif dengan tradisi-tradisi lokal dalam kehidupan nelayan Jawa Timur. Akan tetapi, secara parsial, nilai-nilai budaya Islam berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di Pesisir Utara Jawa Timur (Syam, 2005), sedangkan tradisi-tradisi lokal mendominasi kehidupan nelayan di Pesisir Selatan Jawa Timur. Perbedaan ini terkait dengan perbedaan sejarah sosial

dari masyarakat nelayan pada masing-masing wilayah dan basis sumber daya ekonomi mereka. Jika di kawasan Pantai Utara Jawa Timur masyarakat nelayan terlibat intensif ke dalam sektor kelautan sebagai matapencaharian pokok, sedangkan di Pesisir Selatan Jawa Timur, masyarakat nelayan setempat juga menggarap sektor pertanian dan perladangan jika tidak sedang melaut. Perbedaan basis ekonomi rumah tangga ini dapat membentuk karakteristik budaya masyarakat nelayan.

Menurut data (2007) yang ada, masyarakat nelayan, petambak, dan pembudi daya perairan di Jawa Timur memberikan kontribusi terhadap 30% dari total produksi perikanan nasional dan data ini menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai produsen perikanan terbesar di Indonesia. Matapencaharian di sektor kelautan ini merupakan kegiatan ekonomi yang potensial bagi Provinsi Jawa Timur. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan menjadi penting karena mereka merupakan pelaku ekonomi yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pembangunan kawasan pesisir.

Walaupun demikian, masyarakat pesisir bukan tanpa persoalan. Dua hal aktual yang dihadapi oleh masyarakat nelayan adalah degradasi sumber daya pesisir dan laut, serta keterbatasan kesejahteraan sosial atau kemiskinan. Kedua masalah ini menjadi sumber konflik nelayan di berbagai wilayah perairan. Masalah pertama disebabkan oleh kerusakan lingkungan di kawasan pesisir, pembuangan limbah ke laut, kegiatan penangkapan yang merusak ekosistem, dan eksploitasi berlebihan yang menimbulkan kelangkaan sumber daya perikanan, khususnya di Pesisir Utara Jawa Timur dan Perairan Selat Madura. Masalah kedua disebabkan oleh kemampuan jelajah penangkapan yang terbatas, ketimpangan dalam kuantitas dan kualitas pemilikan alat tangkap, khususnya alat tangkap modern, ketimpangan distribusi pendapatan, tiadanya program jaminan sosial berkelanjutan,

kebijakan pemerintah yang mendorong timbulnya biaya ekonomi tinggi dalam operasi melaut, dan terbatasnya peluang-peluang kerja nonperikanan tangkap (*off-fishing*) di kawasan pesisir. Masalah kedua ini sangat dirasakan oleh masyarakat nelayan di Pesisir Utara Jawa Timur dan Selat Madura.

Jika kedua masalah tersebut tidak dapat diatasi secara efektif, maka akan mengancam stabilitas produktivitas perikanan dan pembangunan di kawasan pesisir³. Berbagai pendekatan dapat didayagunakan untuk mengatasi kedua masalah di atas. Akan tetapi, dalam menangani persoalan masyarakat pesisir, pendekatan terpadu yang bersumber dari berbagai hasil kajian lintas disiplin dan program-program intervensi pembangunan yang terintegrasi sangat diperlukan untuk menawarkan penyelesaian yang komprehensif dan berjangka panjang.

2.2 Peluang Penelitian

Kajian-kajian dan inventarisasi cerita rakyat atau tradisi lisan masyarakat pesisir Jawa Timur belum banyak dilakukan, jika dibandingkan dengan kajian-kajian dan inventarisasi cerita rakyat atau tradisi lisan pada masyarakat pedalaman agraris⁴.

³Studi-studi tentang kerusakan ekosistem sumber daya pesisir dan laut, serta persoalan sosial ekonomi di kalangan masyarakat nelayan dapat dibaca pada tulisan Kusnadi (2002, 2003a) dan Zarmawis Ismail (2003).

⁴Diantaranya dapat diperiksa kajian Sutarto (1997) tentang tradisi lisan Tengger dan Heru S.P. Saputra (2007) tentang sastra lisan Using, serta inventarisasi cerita rakyat Jawa Timur yang dilakukan oleh Dwianto Setyawan (1997) dan Suripan Sadi Hutomo dan E. Yonohudiyono (1996). Dalam buku inventarisasi cerita rakyat ini tidak ditemukan sebuah cerita rakyat yang berlatar belakang budaya maritim. Padahal, Jawa Timur memiliki wilayah dan masyarakat pesisir sebagai sebuah realitas sosio geografis yang juga menyimpan potensi tradisi lisan. Keseimbangan perhatian kajian akademik dan penelitian lapangan pada masyarakat agraris-maritim diperlukan untuk menemukan keragaman pesan moral, nilai-nilai budaya, dan gagasan dasar yang dikandung dalam sebuah cerita rakyat.

Kajian-kajian antropologi dan sejarah tentang masyarakat pesisir, yang di antaranya telah dilakukan oleh Purwadi dkk. (2006), Syam (2005), Sjamsudduha dkk. (1998), serta De Graaf dan Pigeaud (1989), yang menggunakan bahan-bahan penulisan dari sumber-sumber tradisi lisan, sebenarnya dapat digunakan sebagai inspirasi untuk melakukan perluasan kajian atau penelitian lapangan lebih lanjut tentang cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat pesisir Jawa Timur⁵.

Cerita rakyat sebagai cermin budaya dari masyarakat pemiliknya merupakan hal yang bermakna dalam kehidupan mereka. Makna-makna budaya ini kadang-kadang dapat menjadi konsep alternatif sebagai perangkat gagasan untuk mengatasi beberapa persoalan krusial dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, studi filologis terhadap *Kitab Sindujoyo Pesisiran* dan *Babad Gresik Pesisiran* yang dilakukan oleh Widayati (2001) tentang kepemimpinan sosial pada masyarakat pesisir. Studi ini menghasilkan temuan nilai-nilai yang menjadi dasar dan syarat kepemimpinan masyarakat pesisir, seperti berikut ini.

1. Siap menolong siapa saja yang meminta bantuan.
2. Mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.
3. Dermawan kepada semua orang.
4. Selalu menuntut ilmu dunia dan akhirat untuk keseimbangan kehidupan.

Pengayaan nilai-nilai budaya yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut dapat menjadi spirit dan referensi perilaku dalam membangun jati diri masyarakat Jawa Timur.

⁵Kedudukan dan peranan Wali Songo dalam penyebaran Islam dan relasi politiknya dengan kerajaan-kerajaan Islam di Pesisir Utara Jawa tidak hanya menarik perhatian para penulis atau peneliti untuk mengkajinya secara ilmiah, tetapi juga menjadi subjek inventarisasi cerita rakyat (lihat, R. Sastrowardjojo, 2006). Selain keempat buku itu, buku *Babad Tanah Jawi*, yang disusun oleh W.L. Olthof (Terjemahan dalam bahasa Indonesia tahun 2007) dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memahami cerita rakyat di Pesisir Utara Jawa.

5. Tidak berambisi terhadap jabatan atau kedudukan walaupun banyak berjasa.
6. Rendah hati (tidak sombong), tetapi tidak rendah diri (*minder*).
7. Sangat benci penindasan dan berbuat adil kepada siapa saja.
8. Rajin bekerja dan beribadah, khususnya salat lima waktu.
9. Sabar dan bijaksana.
10. Berusaha membahagiakan orang lain.

Jika dikaitkan dengan sifat-sifat kepemimpinan masa kini, barangkali tidak banyak pemimpin, baik pemimpin formal, maupun pemimpin informal, yang bisa mengimplementasikan nilai-nilai di atas. Padahal, nilai-nilai kepemimpinan di atas, yang sarat dengan pengaruh nilai-nilai ke-Islaman, merupakan warisan agung kebudayaan pesisir, yang memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan kepemimpinan masa depan.

Berikut ini disajikan legenda tentang Sunan Drajat dan Sunan Sendang Dhuwur dari Paciran, Lamongan (Sjamsudduha dkk. 1998:85—87), yang pesan moralnya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir.

Suatu ketika Sunan Drajat bermaksud menemui R. Nur Rachmat. Sunan Drajat pergi ke Kampung Patunon, tempat tinggal R. Nur Rachmat. Dalam perkembangan berikutnya, kampung tersebut kemudian menjadi sebuah desa perdikan yang cukup makmur dengan nama Desa Sendang Dhuwur. Diceritakan dalam pertemuan keduanya, bahwa Sunan Drajat mula-mula menyatakan ingin minum *legen* (air nira) dan makan buah siwalan. Sunan Drajat meminta izin R. Nur Rachmat untuk mengambilnya. Dengan khidmat, R. Nur Rachmat mempersilakan. Sunan Drajat menghampiri sebuah pohon siwalan yang besar, kemudian batangnya ditepuk tiga kali. *Legen*

dan seluruh buah siwalan tersebut jatuh, tidak ada yang tersisa. Melihat hal tersebut, R. Nur Rachmat mengatakan kepada Sunan Drajat bahwa cara seperti itu akan membawa kerugian pada anak cucu, karena kelak mereka tidak memperoleh bagian apa-apa. R. Nur Rachmat kemudian mengusap pohon siwalan lainnya dan atas izin Allah SWT, pohon itu dapat merunduk tepat dihadapan Sunan Drajat. R. Nur Rachmat mempersilakan Sunan Drajat untuk mengambil mana yang diinginkan, *legen* atau siwalannya. Setelah itu, pohon siwalan kembali berdiri tegak.

Setelah Sunan Drajat merasa kunjungannya sudah cukup, ia minta izin kembali ke Drajat. R. Nur Rachmat mengiringkan perjalanan beliau. Di tengah perjalanan, Sunan Drajat mengajak istirahat. Ketika mengetahui bahwa di tempat tersebut terdapat tanaman *wilus* (ubi hutan), Sunan Drajat menyuruh pembantunya menggali *wilus* itu dan membakarnya untuk dimakan. Sunan Drajat meminta kepada pembantunya untuk membelah *wilus* yang sudah diambil dari dalam tanah menjadi dua bagian, sebagian untuk dibakar, sebagian yang lain akan dibawa pulang.

Melihat kejadian tersebut, agar tidak merepotkan dan lama kalau harus dibakar, R. Nur Rachmat memohon izin kepada Sunan Drajat untuk memasukkan kembali *wilus* tersebut ke tempat asalnya dan kemudian, R. Nur Rachmat mencabutnya lagi. Ternyata *wilus* tersebut menjadi separo matang dan separo yang lain masih mentah. Sunan Drajat terkejut sampai nafasnya naik-turun (*menggehemenggeh*). Dari kata ulang *menggehemenggeh* tersebut, Sunan Drajat menyebut lokasi tanaman *wilus* tersebut dengan *Sumenggeh*, yang kemudian berubah menjadi *Sumenggah*.

Setelah menyaksikan dan yakin akan ketinggian ilmu R. Nur Rachmat, Sunan Drajat memberinya gelar Sunan dan nama tempat tinggalnya dikaitkan dengan Drajat, sehingga R. Nur Rachmat diberi gelar sebagai Sunan Sendang Drajat.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda di atas adalah (1) kesadaran dengan kerendahan hati melakukan kompetisi terbuka untuk menguji kemampuan dan kapasitas keilmuan yang dimiliki, dan (2) keikhlasan memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap kemampuan keilmuan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, prestasi kerja atau prestasi keilmuan yang dapat mengantar seseorang memasuki gerbang keberhasilan kehidupan dan penghargaan sosial yang diterima dari masyarakatnya karena keberhasilan itu, merupakan dua hal yang selalu ingin diraih oleh setiap warga masyarakat pesisir.

Cerita rakyat lain yang mengusung pesan moral untuk menjaga kelestarian ekosistem laut, gugusan karang, menjaga ketersediaan stok sumber daya perikanan, menjaga kehidupan binatang laut dan menghormati leluhur, ditemukan dalam cerita rakyat Ikan Hiu Putih (*Mondhung Pote*) yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Madura di Pasean (Pamekasan Utara) dan Pasongsongan (Sumenep Utara). Data cerita rakyat Ikan Hiu Putih ini ditemukan oleh Kusnadi (2003b: 189, 200) ketika melakukan penelitian antropologi agama tentang upacara *rokat pangkalan* (petik laut) di Pasean, lima belas tahun yang lalu. Cerita rakyat Ikan Hiu Putih tersebut adalah sebagai berikut.

Di sebelah Timur perairan Pasean terdapat gugusan karang yang disebut Karang Sengsengan (Sengsengan adalah nama sebuah dusun) dan di sebelah Barat terdapat gugusan karang yang sama, yang disebut nelayan setempat sebagai Karang Anjeli (Anjeli,

juga nama sebuah dusun). Jarak antara kedua gugusan karang tersebut sekitar dua kilometer. Menurut nelayan, mereka tidak berani berlayar mendekati perairan di sekitar kedua gugusan karang itu karena dianggap berbahaya bagi keselamatan melaut. Dikatakan, pada masa lalu, musibah kecelakaan melaut di sekitar perairan Karang Sengsegaran dan Karang Anjeli sering terjadi. Menurut nelayan, kedua gugusan karang tersebut dijaga oleh ikan hiu putih (*mondhung pote*) yang cukup besar. Ikan hiu putih juga sering muncul di muara Sungai Pasean pada saat air laut sedang pasang naik atau ketika hujan deras. Menurut kepercayaan nelayan lokal, jika ikan hiu putih menampakkan dirinya kepada penduduk setempat, hal ini merupakan pertanda akan datangnya penyakit massal yang menimpa penduduk Pasean.

Kepercayaan tentang ikan hiu putih ini juga dimiliki oleh masyarakat nelayan di Desa Pasongsongan, Sumenep Utara. Menurut mereka, ikan hiu putih merupakan penjelmaan dari leluhur mereka yang bernama *Juju' Ni'mat*. Tempat bertapa *Juju' Ni'mat* berada di suatu tempat dari kawasan hutan bakau (*pe-ope*) yang ada di Pesisir Pasongsongan. Sampai sekarang menurut penduduk setempat, ikan hiu putih tersebut sering terlihat di bagian muara Sungai Pasongsongan yang berputar arusnya. Wujudnya kadangkala besar dan kadangkala kecil. Apabila ada nelayan yang ingin selamat dalam melaut, khususnya bagi nelayan yang menangkap udang trasi, baju mereka dibasahi terlebih dahulu dengan air Sungai Pasongsongan. Jika nelayan kesulitan memperoleh hasil tangkapan, biasanya diadakan selamatan di tempat *Juju' Nikmat* bertapa.

Menurut nelayan, ikan hiu putih tidak boleh diganggu, karena

siapa pun yang berbuat demikian akan terkena penyakit atau musibah. Masyarakat nelayan setempat sebagai keturunan *Juju' Ni'mat* dilarang membunuh dan makan daging ikan hiu putih yang terjaring. Kalau sampai terjaring, ikan hiu putih tersebut harus dilepas kembali ke tengah laut. Warga setempat yang telah meninggal sebanyak empat orang dengan kondisi mata melotot karena mengganggu ikan hiu putih dan melanggar larangan yang ada.

Gugusan karang merupakan suatu ekosistem laut yang sangat berperan penting untuk menjaga kelestarian sumber daya perikanan. Perairan estuaria (pertemuan antara air sungai dan air laut) merupakan tempat yang kaya akan plankton, sebagai makanan ikan. Dua tempat tersebut dijaga oleh ikan hiu putih yang tidak boleh diganggu oleh manusia. Jika terjadi kerusakan ekosistem di tempat-tempat tersebut dapat mengganggu kelestarian sumber daya perikanan dan akibat lebih lanjut adalah nelayan akan kesulitan memperoleh hasil tangkapan, sehingga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka.

Cerita rakyat pesisir yang mengandung nilai tentang konservasi sumber daya lingkungan juga ditemukan di daerah lain, yakni kasus di perairan sekitar Pulau Jinato, Taman Nasional Laut (TNL) Taka Bonerate, Sulawesi Selatan (Kusnadi, 2007b: 135). Pulau Jinato dikenal oleh nelayan di kawasan TNL Taka Bonerate sebagai pulau yang angker dan menakutkan. Pulau itu dikuasai oleh makhluk-makhluk halus, bangsa jin.

Masyarakat yang ada di sekitar pulau ini memiliki kepercayaan bahwa di dasar laut perairan tersebut terdapat dua periuk besar terbuat dari perak. Periuk itu berpasangan sebagai simbol laki-laki dan perempuan. Masyarakat tidak boleh mengambil apa pun di kawasan tersebut, karena bisa celaka, seperti sakit, meninggal

tahuan akademik ini sangat menentukan keberhasilan tugas-tugas penelitian.

3. Simpulan

Wilayah kebudayaan Pesisiran di Jawa Timur tidak hanya menyimpan potensi sumber daya lingkungan, tetapi juga memiliki kekayaan potensi budaya dan sejarah sosial yang merekam perjalanan masyarakatnya. Potensi-potensi tersebut merupakan sumber daya yang sangat berharga untuk membangun kawasan dan masyarakat pesisir. Sejak kemerdekaan hingga akhir masa Orde Baru, kepedulian untuk mendayagunakan potensi sumber daya pembangunan tersebut masih dirasakan kurang sebagai dampak dari perhatian kebijakan pembangunan yang lebih banyak berorientasi ke daratan, daripada bermatra maritim. Dampak lainnya adalah timbulnya masalah ekologi atau degradasi sumber daya lingkungan dan masalah sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Kurangnya perhatian pembangunan pada kawasan dan masyarakat pesisir berjalan seiring dengan kurangnya perhatian kajian akademik pada objek yang sama. Dengan demikian, kuantitas kajian akademik terhadap potensi budaya, seperti tradisi lisan, di kalangan masyarakat pesisir masih belum maksimal jika dibandingkan dengan kajian serupa pada masyarakat di wilayah pedalaman. Dalam perkembangan yang akan datang ketika kebijakan pembangunan mulai bergeser ke sektor maritim, kajian-kajian akademik tentang seluk-beluk masyarakat pesisir akan berkembang dengan sendirinya. Isyarat kecenderungan demikian dapat dilihat pada orientasi pembangunan nasional yang akan datang⁷. Karena itu, kajian-kajian akademik tentang dimensi-dimensi sosial-budaya masyarakat pesisir diharapkan hasilnya memberikan kontribusi untuk menunjang

⁷Lihat pemikiran pembangunan Indonesia ke depan dalam UU No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, Tahun 2005—2025.

pencapaian keberhasilan pembangunan di kawasan pesisir.

Tradisi lisan atau sastra lisan masyarakat pesisir, khususnya cerita rakyat, merupakan unsur budaya yang bisa dijadikan sarana dan modal pengetahuan untuk memahami kebudayaan masyarakat pesisir. Pada dasarnya, pesan moral dan tema cerita rakyat pesisiran adalah kontekstual dengan kehidupan sosial budaya dan kondisi lingkungan masyarakat pesisir. Pesan dan tema tersebut merupakan sistem-sistem makna yang perlu dimengerti, dicermati, dan didayagunakan untuk membantu menyelesaikan sebagian masalah masyarakat pesisir.

Sebagaimana contoh di atas, cerita rakyat yang maknanya mengusung konservasi sumber daya lingkungan, serta memuat kewajiban dan larangan sosial, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendorong jalan pikiran dan mempertahankan sikap-sikap masyarakat pesisir dalam memelihara lingkungannya dari ancaman kerusakan, baik yang disebabkan oleh peristiwa alam, maupun oleh tindakan destruktif manusia. Eksplorasi nilai-nilai tradisional demikian dan pemanfaatannya untuk pembangunan masyarakat pesisir merupakan hal yang dijamin dan didukung oleh undang-undang yang berlaku. Karena itu, meneliti, mengkaji, memahami, dan memanfaatkan hasil kajian untuk menjaga kelestarian sumber daya lingkungan dan membangun masyarakat pesisir adalah konsekuensi dari dimensi aksiologis disiplin yang harus diwujudkan.

Untuk mendapatkan hasil kajian dan manfaat yang maksimal, seorang peneliti folklor atau cerita rakyat di kawasan pesisiran, tidak hanya dituntut untuk menguasai dan menerapkan metodologi secara benar dan tepat, tetapi ia juga harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang dimensi-dimensi kehidupan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir⁸. Di samping itu, ia harus mencari

⁸Tidak banyak ilmuwan atau peneliti dari berbagai disiplin dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan

dunia, atau terkena bencana yang lain. Menurut penuturan penduduk di pulau itu, suatu ketika ada orang asing dari Australia yang akan meneliti di kawasan perairan Pulau Jinato. Mendengar cerita penduduk tentang adanya periuk ajaib, ia bermaksud untuk membuktikannya. Akan tetapi, ia memiliki niat yang kurang baik dan diantar oleh seorang pemandu penduduk lokal, dari pulau lain. Setelah selesai mengunjungi kawasan perairan tersebut, orang asing itu sakit dan anak pemandu lokal tersebut meninggal dunia.

Cerita rakyat adalah "bahasa lain" dari yang empunya cerita untuk mengkomunikasikan maksudnya kepada orang atau masyarakat lain. Cara-cara menyampaikan maksud dengan cerita rakyat terjadi pada masyarakat tradisional yang kokoh tradisi lisannya. Nilai-nilai kewajiban sosial dan perilaku terlarang yang biasanya terkandung dalam pesan cerita rakyat apabila dilanggar dapat menimbulkan persoalan sosial pada masyarakat yang bersangkutan. Konflik-konflik sosial yang timbul dalam masyarakat nelayan biasanya dapat dijelaskan dengan perspektif makna cerita rakyat tersebut bagi masyarakat pendukungnya⁶.

⁶Konflik nelayan Cilacap, Jawa Tengah, dengan nelayan-nelayan pendatang dari Bagan Siapi-api, Sumatra Timur, tahun 1998, yang mengoperasikan *trawl* di perairan setempat berakhir dengan anarki dan kekerasan sosial. Salah satu sebab timbulnya konflik tersebut adalah karena nelayan-nelayan pendatang melanggar aturan lokal untuk tidak menangkap ikan pada malam Jumat *Kliwon*, yang disakralkan oleh nelayan setempat (lihat Yauri, 2003: 172). Artikel Yauri ini tidak mendeskripsikan secara lengkap tentang kesakralan malam Jumat *Kliwon*. Latar belakang maksud larangan itu tidak disebut secara eksplisit, tetapi kita bisa memahami kalau larangan tersebut terkait dengan konservasi sumber daya perikanan, yaitu mengurangi beban eksploitasi dan menjaga stok ikan, sehingga hasil tangkapan nelayan bisa dijaga stabilitas keberlanjutannya. Tugas seorang peneliti *folklor* adalah melacak cerita rakyat dibalik kesakralan malam Jumat *Kliwon*. Studi yang serupa dilakukan oleh Adhuri (1998: 96—99) dalam memahami konflik sosial pengelolaan sumber daya laut antara masyarakat Desa Tutrean dan Desa Sather di Pulau

Pesan konservasi sumber daya lingkungan yang terkandung dalam makna cerita rakyat di atas memiliki relevansi dengan upaya-upaya mengatasi persoalan krusial di kawasan pesisir, seperti diuraikan pada bagian awal tulisan ini. Undang-Undang No. 31/2004 tentang Perikanan dan Undang-Undang No. 27/2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil telah memberikan peluang dan keleluasaan kepada masyarakat lokal di kawasan pesisir untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya tradisional dan pranata-pranata lokal yang dapat didayagunakan untuk menjaga kelestarian sumber daya pesisir dan laut.

Peluang penelitian tentang cerita rakyat di kalangan masyarakat pesisiran Jawa Timur cukup terbuka dilakukan, karena semakin berkembangnya kepedulian kebijakan pembangunan pada kawasan pesisir. Seperti halnya masyarakat di wilayah kebudayaan lainnya yang memiliki kekayaan cerita rakyat, masyarakat di wilayah kebudayaan pesisiran juga memiliki hal yang sama. Perolehan cerita-cerita rakyat yang sempurna strukturnya sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti menerapkan teknik-teknik eksplorasi data. Demikian juga, pemahaman komprehensif terhadap makna, pesan moral, dan tema suatu cerita rakyat, sangat ditentukan oleh kapasitas pengetahuan akademik peneliti tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, karakteristik budaya, sejarah sosial, dan dinamika perubahan sosial yang telah, tengah, dan akan terjadi. Bekal penge-

Kei Besar, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Ia mengeksplorasi cerita rakyat yang mengungkapkan sejarah asal-usul (*toom*) kelompok-kelompok masyarakat yang bertikai. Dalam kaitannya dengan isu-isu kepemilikan dan hak-hak pengelolaan sumber daya laut oleh masyarakat lokal, *toom* dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan siapa memiliki apa, di mana, dan kapan. Upaya memahami dan melakukan resolusi konflik sosial melalui referensi cerita rakyat ini merupakan salah satu pendekatan yang bisa dipertimbangkan penerapannya, di samping pendekatan-pendekatan lainnya.

jalan atau menciptakan ruang-ruang akademik, mengembangkan relasi kebijakan, dan membuat ruang sosial, agar hasil-hasil penelitian yang diperoleh bisa didayagunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat pesisir. Usaha-usaha ini dapat dilakukan secara otonom atau melalui kerja sama kemitraan dengan para pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, kerja akademik harus dapat terhubung dengan upaya membangun masyarakat karena ilmu pengetahuan tidak berada di ruang hampa sosial.

humaniora yang mendalami kajian masyarakat pesisir. Tantangan yang harus dihadapi sebelum melakukan kerja penelitian adalah kondisi alam dan sosial yang “tidak ramah”, seperti suhu yang panas ketika siang hari dan angin kencang ketika malam hari atau siang hari, lingkungan pemukiman yang berjubel, kotor, dan kumuh dengan bau tidak sedap, serta sikap-sikap penduduknya yang keras, sensitif, atau tidak peduli. Hanya para ilmuwan atau peneliti yang “lulus ujian”, yang bisa mengembangkan sikap profesionalisme dalam mendalami kajian masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, Dedi Supriadi. 1998. "Saat Sebuah Desa Dibakar Menjadi Abu: Hak Ulayat Laut dan Konflik Antarkelompok di Pulau Kei Besar", dalam *Antropologi Indonesia*, 22 (57): 92—109, September—Desember.
- Bustami, Abdul Latief. 2003. "Islam Kangean", dalam *Antropologi Indonesia*, September—Desember, 27 (72): 72—82.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hutomo, Suripan Sadi dan E. Yonohudiyono. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Ismail, Zarmawis. 2003. *Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi, LIPI.
- Kusnadi. 2001. "Masyarakat Tapal Kuda: Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, Juli, 2 (2): 1—11.
- , 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2003a. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2003b. "Tradisi Roket Pangkalan di Pasean, Madura", dalam Soegianto (Peny.). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda, hlm. 177—207.
- , 2007a. "Dinamika Kebudayaan Pesisir Jawa Timur: Tantangan Ekologi dan Kesejahteraan", Makalah yang Disampaikan dalam Semiloka Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur di Tretes-Prigen, Pasuruan, pada Rabu—Kamis, 5—6 September 2007, yang Dilaksanakan oleh Setda Pemprov. Jawa Timur.
- , 2007b. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwadi, dkk. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sastrowardjojo, R. 2006. *Wali Songo dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sketsa.
- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.

- Semedi, Pujo. 2005. "Kata Pengantar" untuk buku Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, hlm. i—xvii.
- Setyawan, Dwianto. 1997. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.
- Sjamsudduha, dkk. 1998. *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sutarto, Ayu. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- , 2004. "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda, hlm. 1—20.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Thohir, Mudjahirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*. Semarang: Bendera.
- Vredenbergt, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam*. Jakarta: INIS.
- Widayati, Sri Wahyu. 2001. "Prototipe Kepemimpinan Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Jawa Pesisiran", Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, 15 Juli 2001.
- Wiyata, A. Latief. 2004. "Dinamika Kelompok Etnik di Jawa Timur dalam Era Otonomi Daerah: Perspektif Kebudayaan", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda, hlm. 69—80.
- W.L. Olthof (Penyusun). 2007. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Narasi.
- Yauri, Gautama Putra Tetan El. 2003. "Melawan Dominasi: Sketsa Perlawanan Nelayan Cilacap, 1998", dalam N. Kusuma dan Fitria Agustina (Peny.). *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press, hlm. 165—189.